

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA
PELAJARAN IPAS KELAS V UNTUK MATERI MENDENGAR KARENA BUNYI**

Risdawati, Rezki Ramdani, Kamriani

Pendidikan Profesi Guru PGSD Universitas Muhammadiyah Makassar

¹risdhawati96@gmail.com, ²Rezki@unismuh.ac.id, ³kamrianispd@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the level of change in learning outcomes among fifth-grade students at Labuang Baji I Public Elementary School after participating in a learning process that implements a problem-based learning model. This research uses a Classroom Action Research (CAR) model. The study was conducted in two cycles through four stages: planning, acting, observing, and reflecting. The research was carried out over a four-week period from August 8, 2024, to August 29, 2024, involving 14 fifth-grade students at Labuang Baji I Public Elementary School. During this research, the material on "Listening Because of Sound" was selected. The results show that the implementation of the problem-based learning model can improve students' learning outcomes in science education. The learning outcomes in cycle I showed an average completion rate of 43% and in cycle II of 71.42%.

Keywords: Learning Outcomes, Problem-Based Learning Model

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat perubahan hasil belajar pada peserta didik kelas V di Sekolah Dasar Negeri Labuang Baji I, setelah mengikuti proses pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran berbasis masalah. Penelitian ini menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus melalui empat tahapan, yaitu: perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), pengamatan (observing), serta refleksi (reflecting). Adapun waktu penelitian dilakukan selama 4 pekan mulai tanggal 8 Agustus 2024 – 29 Agustus 2024, dengan subjek 14 siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Labuang Baji I. Pada saat penelitian ini dilakukan, peneliti mengambil materi tentang Mendengar Karena Bunyi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPAS. Hasil belajar peserta didik pada siklus I rata-rata ketuntasan sebesar 43% dan siklus II sebesar 71,42%.

Kata kunci : Hasil belajar, Model pembelajaran Berbasis Masalah

A. Pendahuluan

Pembelajaran adalah salah satu proses yang harus dilalui siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran (Rohmah, 2017). Dalam proses

pembelajaran kadangkala ditemui berbagai tantangan dan hambatan yang bersumber dari guru maupun siswa sendiri. Ada banyak faktor yang menentukan keberhasilan sebuah

pembelajaran untuk mencapai tujuannya (Dewiet al., 2024). Salah satu faktor yang menghambat keberhasilan proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran adalah metode atau strategi yang digunakan guru dalam proses pembelajaran (Tae, Ramdani, & Shidiq, 2019).

Model Pembelajaran

Model pembelajaran ialah suatu komponen penting pada pembelajaran dikelas, Abas Ayafah mengungkapkan alasan mengapa penting model pembelajaran didalam kelas yaitu : 1) Dalam menggunakan model pembelajaran yang tepat akan membantu pada proses pembelajaran yang berlangsung sehingga sasaran pendidikan bisa tercapai, 2) informasi yang berguna sangat bisa dijumpai dengan menggunakan model pembelajaran bagi peserta didik, 3) Pada proses pembelajaran dibutuhkan variasi model pembelajaran yang dapat menumbuhkan semangat belajar bagi peserta didik sehingga menjauhkan peserta didik dari rasa bosan, 4) dengan adanya perbedaan kebiasaan cara belajar, karakteristik, dan kepribadian peserta didik maka

diperlukan perkembangan ragam model pembelajaran (Asyafah, 2019).

Pada pembelajaran dengan model yang beragam dapat dijadikan sebuah alternatif, dimana dapat memilih model pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan, cocok maupun efektif untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidik yang baik ialah guru yang senantiasa berupaya membuat kondisi pembelajaran yang terbaik untuk peserta didiknya. Dalam menciptakan pembelajaran yang terbaik, pendidik memilih model pembelajaran dan diharuskan sesuai dengan yang akan dipelajari oleh peserta didiknya.(Aji, 2016).

Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Salah satu model pembelajaran adalah model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem-Based Learning* (PBL). *Problem-Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang dalam prosesnya peserta didik dihadapkan ke dalam suatu permasalahan nyata yang pernah dialami oleh peserta didik. Widiaworo (2018:149) berpendapat bahwa model pembelajaran berbasis masalah

merupakan proses belajar mengajar yang menyuguhkan masalah kontekstual sehingga peserta didik terangsang untuk belajar. Masalah dihadapkan sebelum proses pembelajaran berlangsung sehingga dapat memicu peserta didik untuk meneliti, menguraikan dan mencari penyelesaian dari masalah tersebut.

Menurut Glazer (2001) menyatakan bahwa PBL menekankan belajar sebagai proses yang melibatkan pemecahan masalah dan berpikir kritis dalam konteks yang sebenarnya. Glazer selanjutnya mengemukakan bahwa PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari hal lebih luas yang berfokus pada mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang aktif dan bertanggung jawab. Melalui PBL siswa memperoleh pengalaman dalam menangani masalah-masalah yang realistis, dan menekankan pada penggunaan komunikasi, kerjasama, dan sumber-sumber yang ada untuk merumuskan ide dan mengembangkan keterampilan penalaran.

Model *Problem-Based Learning* (PBL) didukung oleh teori-

teori belajar dan perkembangan. Teori yang menjadi landasan pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Masalah atau *Problem-Based Learning* (PBL) adalah Teori Perkembangan Piaget, Teori Belajar Sosial-konstruktivisme Vygotsky, Teori Bruner dan Discovery Learning, dan Teori John Dewey.

Tabel 1. Fase dalam PBL

Fase dalam PBL	Perilaku Guru
Fase 1	Guru membahas tujuan
Memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada siswa	pembelajaran, mendeskripsikan berbagai kebutuhan logistik penting, dan memotivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan mengatasi masalah
Fase 2	Guru membantu siswa untuk
Mengorganisasikan siswa untuk meneliti	mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang terkait dengan permasalahannya
Fase 3	Guru mendorong siswa untuk
Membantu investigasi mandiri dan berkelompok	mendapatkan informasi yang tepat, melaksanakan eksperimen, dan

	mencari penjelasan dan solusi.
Fase 4	Guru membantu siswa dalam
Mengembangkan dan	merencanakan dan menyiapkan
mempresentasikan artefak/exhibit	artefak-artefak yang tepat seperti laporan, rekaman video, dan model-model yang membantu mereka untuk menyampaikannya kepada orang lain.
Fase 5	Guru membantu siswa untuk
Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah	melakukan refleksi terhadap investasinya (penyelidikannya) dan proses-proses yang mereka gunakan.

Hasil penelitian Abdullah dan Ridwan (2008) menyatakan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Penelitian Hasrul Bakri (2009), menyatakan bahwa PBL mampu meningkatkan minat belajar praktek menggulung trafo. Hasil penelitian OonSeng Tan (2008) menyatakan PBL dapat mengantarkan siswa untuk menyelesaikan permasalahan hidup

melalui proses menemukan, belajar dan berpikir secara independen . Melihat karakteristik dari PBL, model pembelajaran tersebut sesuai jika diterapkan pada pembelajaran materi perbaikan dan setting ulang PC.

Pembelajaran IPA adalah salah satu ilmu dasar yang dipelajari dalam Pendidikan berorientasi IPTEK. Sesuai dengan jenjang pendidikan formal yang ada, pembelajaran IPA mempunyai tujuan-tujuan mendasar dalam menanamkan dan mengembangkan konsep-konsep dasar IPA. Keberhasilan pendidikan banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk aktivitas guru dan aktivitas peserta didik. Guru yang profesional akan selalu berupaya untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut meningkatkan proses belajar

merupakan hal yang mutlak dilakukan oleh seorang guru

Hasil Belajar

Hasil belajar berkaitan dengan pencapaian siswa dalam memperoleh hasil sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Untuk dapat melihat keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar dapat diketahui melalui evaluasi penilaian belajar siswa. Sebagaimana dikemukakan oleh Susanto (2013: 5) hasil belajar diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah, yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu.

Adapun pengertian hasil belajar menurut Rusman (2017: 129) mengatakan bahwa belajar tidak hanya penguasaan terhadap teori materi pelajaran saja, akan tetapi juga penguasaan kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat bakat, penyesuaian sosial, keterampilan, cita-cita dan harapan. Hasil belajar merupakan sejumlah pengalaman yang di peroleh oleh siswa mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama pembelajaran pada siswa kelas V dapat dikatakan peserta didik didalam menerima materi pembelajaran IPAS kurang bersemangat dengan menggunakan model pembelajaran yang monoton hal ini terlihat dari beberapa siswa yang kurang focus dalam belajar serta hasil asesmen formatif berupa soal pilihan ganda yang diberikan memberikan hasil belajar yang kurang/rendah terhadap materi mendengar karena bunyi.

Dibuktikan dengan hasil belajar yang diperoleh dimana 20 % mendapatkan nilai diatas 70, 20% mendapatkan nilai 70, dan 60% mendapatkan nilai dibawah 70. Sehingga dilihat dari hasil belajar yang diperoleh terlihat kurang bersemangatnya siswa dalam menerima pembelajaran sehingga dalam mengerjakan soal yang diberikan masih kesulitan.

Berdasarkan uraian di atas dan fakta yang ada di lapangan, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta

Didik Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V Untuk Materi Mendengar Karena Bunyi". Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui efektifitas model pembelajaran yang diterapkan terhadap hasil belajar siswa.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan yaitu PTK (Penelitian Tindakan Kelas) yang terdiri atas 2 siklus. Dimana tiap siklusnya terdiri atas 2 pertemuan. PTK adalah penelitian Tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas. PTK juga menggunakan data pengamatan langsung terhadap jalannya model pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan materi mendengar karena bunyi di kelas. Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Labuang Baji I, Makassar. Penelitian ini dilakukan selama 4 pekan mulai tanggal 8 Agustus 2024 – 29 Agustus 2024. Adapun subjek penelitian adalah siswa kelas V yang berjumlah 14 orang.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 2. Hasil Belajar

NO	NAMA PESERTA DIDIK	HASIL BELAJAR
1.	Ahmad Yusuf Jasman	65

2.	Aditya Ihsan Pratama	50
3.	Jabal Rahmat D	60
4.	M. Soulthan Dewa	80
5.	Muh. Akfal Latief Firman	85
6.	Muh. Faiz	50
7.	Muh. Riditya	68
8.	Muh. Dzaki Alfin	50
9.	Adinda Asti Anwar	50
10.	Khanza Adelia	78
11.	Nur Annisa	50
12.	Putri Asifah Al-Karim	65
13.	Raisya Putri Alya Azahra	60
14.	Zalfa Naqiyyah Najwa	68

$$\begin{aligned} \text{Nilai Rata – rata Ketuntasan} &= \frac{\text{Jumlah siswa Yang Tuntas}}{\text{Jumlah keseluruhan siswa}} \times 100 \\ &= \frac{3}{14} \times 100 = 21,42\% \end{aligned}$$

Sebelum pelaksanaan siklus I, peneliti melakukan pembelajaran menggunakan model pembelajaran yang monoton terhadap metode ceramah sehingga didapatkan hasil belajar peserta didik untuk pembelajaran IPAS dengan tema mengenai mendengar karena bunyi yang masih kurang. Peneliti selain mengumpulkan nilai hasil belajar peserta didik pada bidang pelajaran yang lain, peneliti juga melakukan tes pertanyaan dan tertulis untuk tema mengenai mendengar karena bunyi. Kemudian hasil data tes dan belajar tersebut dianalisis untuk mencari tahu penyebab menurunnya nilai belajar tersebut pada kelas V Sekolah Dasar

Negeri Labuang Baji I, Makassar, dan dari data yang dianalisis, kemampuan belajar masih tergolong rendah. Di mana dari 14 peserta didik kelas V hanya 21,42% yang memiliki ketuntasan belajar, selebihnya masih belum maksimal.

Siklus I

Peneliti membuat perencanaan dengan Menyusun modul ajar dan Menyusun scenario pembelajaran, membuat media pembelajaran, materi ajar, dan alat evaluasi berupa soal pilihan ganda. Pokok materi dalam siklus I pada materi mendengar karena bunyi adalah tentang telinga dan bagian-bagiannya. Dimana telinga merupakan organ paling penting bagi manusia sehingga siswa harus paham apa itu telinga, fungsi, dan bagian-bagiannya.

Pada tahap pelaksanaan peneliti melaksanakan proses pembelajaran sesuai persiapan yang telah dibuat. Siswa dibawah bimbingan guru melaksanakan aktifitas pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Siswa dan peneliti mengatur tempat duduk sesuai gaya belajar. Siswa diminta untuk

mengamati dan menganalisis telinga, fungsi telinga serta bagian-bagiannya. Setelah itu siswa melakukan diskusi serta melakukan pembahasan sambil melakukan tanya jawab antar siswa dan guru. Peneliti mengamati proses pembelajaran Bersama kolaborator. Setelah siswa menyajikan materi tentang telinga, fungsi dan bagian-bagiannya, peneliti mempersilahkan siswa memberi saran atau masukan atas proses materi yang dibahas. Kemudian siswa menyimpulkan materi tentang telinga, fungsi dan bagian-bagiannya. Sebagai penutup, siswa melaksanakan tes tertulis.

Table 3 : Hasil Belajar siklus I

NO	NAMA PESERTA DIDIK	HASIL BELAJAR
1.	Ahmad Yusuf Jasman	80
2.	Aditya Ihsan Pratama	65
3.	Jabal Rahmat D	65
4.	M. Soulthan Dewa	90
5.	Muh. Akfal Latief Firman	90
6.	Muh. Faiz	65
7.	Muh. Raditya	85
8.	Muh. Dzaki Alfin	65
9.	Adinda Asti Anwar	65
10.	Khanza Adelia	85
11.	Nur Annisa	65
12.	Putri Asifah Al-Karim	65
13.	Raisya Putri Alya Azahra	65
14.	Zalfa Naqiyyah Najwa	80

$$\begin{aligned}
 &\text{Nilai Rata – rata Ketuntasan} \\
 &= \frac{\text{Jumlah siswa Yang Tuntas}}{\text{Jumlah keseluruhan siswa}} \times 100 \\
 &= \frac{6}{14} \times 100 = 43\%
 \end{aligned}$$

Hasil observasi menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa siklus I ada peningkatan dibandingkan pada kondisi awal. Hasil pengamatan kegiatan pembelajaran tergolong cukup baik, tetapi masih banyak peserta didik yang terlihat pasif, kurangnya koordinasi antara ketua kelompok dan anggotanya, sehingga pengamatan terhadap kelompok yang tampil didominasi oleh ketua kelompok pengamat. Keberanian untuk bertanya masih kurang, belum muncul kreativitas, kerjasama belum terlihat, komunikasi belum lancar, dan motivasi masih rendah. Hasil observasi menunjukkan, aktivitas siswa yang relevan dengan pembelajaran rata-rata sebesar 70,36%. Adapun berdasarkan hasil evaluasi pada akhir pembelajaran diketahui siswa yang telah tuntas sebanyak 43%, dan peserta didik yang belum tuntas 57%.

Refleksi yang dapat dikemukakan di sini adalah bahwa ternyata hasil yang dicapai masih belum memuaskan, sehingga perlu dilanjutkan pada siklus II. Pada aspek proses,

peserta didik masih banyak yang pasif, keberanian bertanya belum muncul, peserta didik kurang termotivasi untuk berperan dengan indikasi malas untuk tampil ke depan. Demikian juga aktivitas guru selama melakukan pembelajaran ternyata dinilai masih kurang, karena peserta didik dan guru belum terbiasa melakukan pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah.

Siklus II

Berdasarkan hasil siklus I dan permasalahan yang ditemukan, yaitu masih banyaknya peserta didik yang pasif, kurang termotivasi dengan indikasi belum mau tampil secara maksimal, Kerjasama masih kurang dan belum Nampak kekompakkan didalam kelompoknya, kurang berani mengajukan pertanyaan serta hasil yang belum mencapai target. Atas dasar itu maka direncanakan Tindakan pembelajaran pada siklus II. Peneliti Kembali membuat scenario pembelajaran dengan Menyusun modul ajar, menyiapkan alat evaluasi dan lembar observasi. Pokok bahasan pada siklus II ini adalah tentang mendengar karena bunyi. Pada materi

cara kerja telinga dan cara mencegah kerusakan telinga, siswa diminta untuk melakukan demonstrasi terkait cara kerja telinga dan menjelaskan cara mencegah terjadinya kerusakan telinga.

Tindakan yang dilakukan pada siklus II sesuai dengan rencana pembelajaran yang dipersiapkan. Peneliti memberikan gambaran garis besar kegiatan yang akan dilaksanakan, kemudian melanjutkan dengan penjelasan singkat tentang materi pembelajaran yang telah ditentukan dalam modul ajar. Pada siklus II, peneliti menyajikan video demonstrasi tentang cara kerja telinga dan cara menjaga telinga dari kerusakan selain itu peneliti juga melakukan demonstrasi langsung terkait cara kerja telinga di depan siswa. Lalu peneliti memberikan stimulus berupa pertanyaan pemantik terkait dengan materi. Siswa diberi kesempatan untuk mengenali secara langsung alat dan bahan yang akan digunakan pada saat demonstrasi, setelah itu siswa secara berkelompok akan menentukan tugas untuk masing-masing anggota. Peneliti dan siswa membahas permasalahan yang ada sesuai dengan materi yang

sedang dibahas, semua proses kegiatan pembelajaran diamati oleh observer. Siswa dan peneliti Bersama-sama menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan, kemudian siswa akan duduk membentuk huruf U untuk melakukan demonstrasi terkait cara kerja telinga dan juga membahas terkait cara menjaga telinga dari kerusakan. Peneliti kemudian mempersilahkan tiap-tiap perwakilan anggota kelompok untuk mempresentasikan hasil demonstrasi cara kerja telinga dan diskusi terkait cara menjaga telinga dari kerusakan. Setelah itu meminta kepada setiap kelompok untuk memberikan tanggapan/masukan. Siswa melaksanakan kegiatan akhir dengan tes tertulis, dan dalam proses kegiatan belajar ini seluruhnya diamati oleh peneliti dan observer.

Pada siklus II ini siswa tampak lebih aktif, terlihat juga sudah banyaknya siswa yang terlibat langsung didalam proses pembelajaran terutama dalam kekompakkan mereka menyelesaikan tugas berupa hasil diskusi dan demonstrasi terkait cara kerja telinga.

Tabel 4. Hasil belajar Siklus II

NO	NAMA PESERTA DIDIK	HASIL BELAJAR
1.	Ahmad Yusuf Jasman	85
2.	Aditya Ihsan Pratama	80
3.	Jabal Rahmat D	85
4.	M. Soulthan Dewa	90
5.	Muh. Akfal Latief Firman	95
6.	Muh. Faiz	70
7.	Muh. Raditya	90
8.	Muh. Dzaki Alfin	70
9.	Adinda Asti Anwar	70
10.	Khanza Adelia	88
11.	Nur Annisa	70
12.	Putri Asifah Al-Karim	80
13.	Raisya Putri Alya Azahra	80
14.	Zalfa Naqiyyah Najwa	85

$$\begin{aligned}
 &\text{Nilai Rata - rata Ketuntasan} \\
 &= \frac{\text{Jumlah siswa Yang Tuntas}}{\text{Jumlah keseluruhan siswa}} \times 100 \\
 &= \frac{10}{14} \times 100 = 71,42\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan table hasil belajar siklus II diatas diperoleh data bahwa siswa telah mengalami peningkatan dalam proses pembelajaran dimana rata-rata ketuntasannya yaitu 71,42% yang sebelumnya berada pada angka 43%. Selain itu setelah dilakukan perhitungan menggunakan SPSS diperoleh data sebagai berikut :

Variables Entered/Removed ^a			
Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Siklus I ^b		Enter

a. Dependent Variable: Siklus II

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.918 ^a	.842	.829	2.021

a. Predictors: (Constant), Siklus I

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	261.845	1	261.845	64.109	<.001 ^b
	Residual	49.012	12	4.084		
	Total	310.857	13			

a. Dependent Variable: Siklus II

b. Predictors: (Constant), Siklus I

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
1	(Constant)	53.250		13.606	<.001
	Siklus I	.422	.918	8.007	<.001

a. Dependent Variable: Siklus II

Dilihat dari hasil Sig. yang diperoleh yakni < 001 menandakan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan hasil belajar terbukti dilihat dari hasil Sig.nya yang kurang dari 005. Ini menandakan bahwa variable independent (Siklus I) berpengaruh terhadap variable dependen (Siklus II) dan begitupun sebaliknya.

Hasil belajar sebelum dilakukan penerapan model pembelajaran berbasis masalah yakni 21,42%, siklus I setelah penerapan model pembelajaran berbasis masalah sebesar 43% dan siklus II sebesar 71,42%. Serta berdasarkan hasil analisis data SPSS diperoleh nilai Sig. dibawah 005 yakni 001.

Berdasarkan hasil diatas presentase ketercapaian pembelajaran pada siklus I mengalami peningkatan pada siklus II. Maka dapat disimpulkan bahwa temuan pada penelitian telah menjawab hipotesis yang dirumuskan, bahwa melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran

IPAS Kelas V Untuk Materi Mendengar Karena Bunyi.

E. Kesimpulan

Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V Untuk Materi Mendengar Karena Bunyi. Hal ini dapat dilihat dari tingginya tingkat pemahaman terhadap materi mendengar karena bunyi. Siklus I nilai rata-rata ketuntasan sebesar 43% sementara disiklus II mencapai 71,42% sedangkan berdasarkan perhitungan SPSS diperoleh data Sig 001.

DAFTAR PUSTAKA

- Albina, Meyniar, Dkk, (2022), Model Pembelajaran di Abad 21, Universitas Darmawangsa, 939
- Ardianti, Resti, Eko Sujarwanto, Endang Surahman, (2021), Problem-based Learning: Apa dan Bagaimana, *DIFFRACTION: Journal for Physics Education and Applied Physics*, 28
- Diyanah, Rif'atud, Endah tri Kusumawati, Yayuk sri Lestari, (2024), Penerapan Pembelajaran Berbasis

ADLX Terpadu Berdiferensiasi untuk
Meningkatkan Hasil Belajar Algoritma
Pemrograman Scratch Siswa, *PTK:
Jurnal Kelas*, 15

Nafiah, Yunin Nurun, (2014),
Penerapan Model Problem-Based
Learning Untuk Meningkatkan
Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil
Belajar Siswa, *Jurnal Pendidikan
Vokasi*, 127-128.

Utami, Ajeng Retno, Suhendri dan
Primaningrum Dian, (2019),
Hubungan Antara Kreativitas Guru
Dengan Hasil Belajar Siswa, *Jurnal
Bimbingan dan Konseling Indonesia*,
58

Wicaksono, Dirgantara dan Iswan,
(2019), Upaya Meningkatkan Hasil
Belajar Peserta Didik Melalui
Penerapan Model Pembelajaran
Berbasis Masalah Di Kelas Iv Sekolah
Dasar Muhammadiyah 12 Pamulang,
Banten, *Holistika Jurnal Ilmiah PGSD*,
116-123